

Analisis ChatGPT atas Peran Neuroestetis dalam Teater

Yogie Pranowo¹

1 Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, Indonesia; yogie.pranowo7@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Teater
Neuroestetis
Empati
ChatGPT
Pengalaman Estetis

Article history:

Received : 2023-05-03

Revised : 2023-06-05

Accepted : 2023-06-30

DOI:

<https://doi.org/10.26593/jsh.v3i01.6677>

ABSTRACT

Appreciating a work of art, particularly in theater performances, often leaves humans overwhelmed with indescribable emotions. This is due to the role of empathy within human beings that relates to what is seen on stage. In theoretical studies, art can be enjoyed through phenomenological aspects and more empirical approaches. One of them is through the lens of neuroaesthetics. This article employs a qualitative descriptive approach using the ChatGPT AI. The conclusion is that the relationship between aesthetic experiences and brain function ultimately reinforces each other.

ABSTRAK

Menikmati sebuah karya seni, secara khusus dalam pertunjukan teater seringkali membuat manusia jatuh kepada perasaan yang tak karuan. Hal itu dikarenakan adanya peran empati di dalam diri manusia yang kait kelindan dengan apa yang dilihat di atas panggung. Dalam kajian teoritis, seni dapat dinikmati tidak hanya lewat hal-hal yang sifatnya fenomenologis belaka, namun dapat pula dilihat dengan pendekatan yang lebih empiris. Salah satunya adalah dengan pendekatan neuroestetis. Artikel ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis dengan menggunakan kecerdasan buatan ChatGPT. Kesimpulannya adalah bahwa hubungan antara pengalaman estetis dan fungsi otak pada akhirnya merupakan relasi yang saling menguatkan.

1. PENDAHULUAN

Teater secara historis memainkan peran dalam masyarakat untuk mengungkapkan realitas seada-adanya (*being is it is*) (Deriu, 2013)¹. Namun dalam prosesnya, teater memiliki karakteristik, simbol, dan semiotikanya sendiri, dengan tujuan agar aspek sosio-politis hingga ekonomis dapat terakomodir di dalam setiap pementasannya. Hal itu dikarenakan, teater sebagai sebuah seni, kait kelindan dengan banyak hal yang ada di dunia kehidupan manusia (Tonkoshkura, 2022). Seniman teater pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk memilih jalan yang terjal dan menantang, misalkan saja pada pementasan *Antigone* (Gragl, 2021; Mackenzie, 2023) yang diadaptasi oleh Jean Anouilh di Paris tahun 1944 untuk mengkritik keras

¹ Istilah ini peneliti pinjam dari Jean-Paul Sartre. Dalam *Being and Nothingness*, Sartre menjelaskan perbedaan antara *being of phenomenon* dan *phenomenon of being* (Catalano, 1974). Distingsi keduanya dibuat dalam konteks untuk menjelaskan relasi *être pour soi* dan *être en soi* (Leung, 2022; Moran, 2013).

rezim Nazi yang berkuasa kala itu, pementasan *Opera Kecoa* oleh teater koma tahun 1985, pementasan *Endgame* oleh Teater Garasi tahun 1999, dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Teater itu sendiri selalu bergerilya untuk mempengaruhi realitas sosio-politik yang ada di sekitarnya. Banyak pertunjukan teater yang sengaja menciptakan ruang untuk memprovokasi massa dengan cara yang lihai dan kadang tak terdeteksi di permukaan. Namun rupanya, tak semua penikmat teater — secara khusus di Indonesia menginginkan pertunjukan dengan aroma pemberontakan seperti itu. Ada kelompok masyarakat yang justru menginginkan pertunjukan yang menampilkan humor-hiburan belaka secara konsisten. Perbedaan selera ini tentu bukan perkara baru dalam dunia seni teater kita saat ini. Diskusi dan debat terkait hal itu sudah ada sejak lama (O’Sullivan, 2001).

Marvin Carlson (Carlson, 2004) pernah mengungkapkan bahwa saat ini terjadi perdebatan hebat di antara seniman teater mengenai *locus* dari teater itu sendiri. Namun sebetulnya jika mau menengok jauh kebelakang, terdapat perdebatan “abadi” yang sudah ada sejak zaman Aristhopenes dan Erasthotenes. Aristhopenes mengatakan bahwa seorang seniman sebaiknya tidak hanya memberikan rasa senang kepada penontonnya melainkan juga dituntut untuk mampu menjadi guru moralitas dan penasihat politik. Namun, Erasthoteses kala itu mengatakan hal yang sebaliknya, bahwa peran dari seniman adalah untuk memikat jiwa (memberi kesenangan) pendengarnya, bukan mengajar (Boal, 2013).

Perdebatan itu menuntun masyarakat modern saat ini untuk kembali merenungkan makna pengalaman estetis manusia (Pearce et al., 2016). Sebab, perbedaan yang terjadi antara dua kelompok tersebut bersumber pada selera personal dan penafsiran di dalam pengalaman estetis masing masing individu. Asumsi bahwa seni yang layak adalah seni yang “indah” pada hakekatnya adalah absurd (Clive, 2000). Sebab seni selalu menghadirkan dua wajah sekaligus: indah dan tidak indah. Tentu kata indah disini dapat diganti dengan selera masing masing dari kita, misalkan: teater yang menampilkan humor, teater yang menampilkan kritik, teater yang absurd, dan lain sebagainya.

Lalu, apakah mungkin ada hukum universal dan bersifat mutlak yang mendasari pengalaman estetis seseorang? Tentu saja hal ini hanya bisa dijawab lewat pendekatan yang lebih empiris ketimbang metafisis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *neuroestetis*. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang tergolong baru. *Neuroestetis* adalah suatu kajian yang interdisipliner. Kajian ini, sebagaimana asal katanya *neuron* dan *aesthetics*, menyelidiki hubungan antara ilmu saraf dan estetika. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana otak memproses dan merespons keindahan, serta bagaimana pengalaman estetis dapat memengaruhi perasaan, pikiran, hingga perilaku seseorang dilihat dari fungsi otaknya (Holt, 2013).

Dengan pendekatan ini, manusia dapat melihat pengalaman estetis penonton dengan lebih komprehensif dari perspektif yang lebih empiris, yakni lewat sistem saraf yang ada dalam otak.

Selama ini pengalaman estetis cenderung dikaitkan “hanya” kepada prinsip fenomenologi empiris, namun dengan *neuroestetis*, pengalaman estetis dapat dikaji lebih jauh dari itu, dengan mengaitkan pandangan mata (*vision*) beserta kaitannya dengan jaringan sistem limbik yang ada di dalam otak (Konecni, 2015).

Beberapa filsuf berpendapat bahwa keindahan adalah pengalaman subjektif murni, sementara yang lain berpendapat bahwa ada kriteria objektif dari keindahan yang dapat ditemukan melalui analisis dan refleksi yang cermat (Clive, 2000). Terkait hal itu, *neuroestetis* hadir membawa dimensi baru dengan mensintesis kedua. Misalkan saja, dengan menunjukkan bahwa rangsangan visual tertentu, seperti pola simetris dan lanskap dengan kompleksitas fraktal yang tinggi, cenderung menimbulkan respons estetika positif dalam budaya dan individu yang berbeda (Cattaneo, 2019). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya kemungkinan mekanisme saraf tertentu yang mendasari dan mempengaruhi pengalaman estetis seseorang. Pada saat yang sama, *neuroestetis* juga menekankan peran konteks dan pengkondisian budaya dalam membentuk pengalaman estetis seseorang (Savaş et al., 2021). Misalnya, persepsi kita tentang keindahan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti norma sosial, latar belakang sejarah, dan pengalaman pribadi, yang dapat membentuk jaringan saraf dan merespons pengalaman estetis tertentu.

Neuroestetis

Neuroestetis merupakan sebuah bidang kajian yang relatif baru, dimana pendekatannya menggabungkan antara ilmu saraf, psikologi, dan seni (Holt, 2013). *Neuroestetis* juga mencoba mengidentifikasi mekanisme saraf yang mendasari pengalaman estetika, seperti persepsi akan keindahan, respons emosional terhadap preferensi seni tertentu, dan lain sebagainya (Cattaneo, 2019). Selain itu, *neuroestetis* juga mempelajari bagaimana pengalaman estetis berkelindan dengan proses kognitif seperti perhatian, ingatan, dan pengambilan keputusan.

Dalam keterkaitannya dengan teater, perspektif *neuroestetis* dapat membantu manusia untuk memahami bagaimana elemen dasar teater, seperti akting, koreografi, tata lampu, dan musik, mampu memengaruhi pengalaman estetis seseorang (Pearce et al., 2016).

Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain (Graves et al., 2023). Dalam kajian filsafat seni, empati merupakan konsep kunci untuk memahami bagaimana seni dapat membuat penonton merasakan daya magisnya (Jami et al., 2023). Empati memiliki hubungan yang kuat dengan teater. Sebab, teater senantiasa menawarkan kesempatan kepada penonton untuk berempati atas apa yang terjadi di atas panggung. Melalui cerita, pengembangan karakter, dan pertunjukan, teater dapat menarik penonton ke dalam dunia yang ada di atas panggung (Hasson et al., 2022).

Dalam ranah psikologi kontemporer, empati dipandang sebagai proses kognitif dan afektif yang kompleks dan melibatkan banyak sistem saraf dari proses psikologis tertentu (Corrêa, 2019). Misalnya, adanya penelitian yang telah menunjukkan bahwa empati melibatkan aktivasi neuron, yang memungkinkan seseorang menyimulasikan tindakan dan emosi orang lain.

Teater

Teater merupakan bentuk seni pertunjukan di mana sekelompok aktor tampil di atas panggung (Deriu, 2013). Teater itu sendiri memiliki berbagai genre mulai dari drama, komedi, teater musikal dan eksperimental (Briones et al., 2022). Dalam filsafat seni, teater sering dilihat sebagai sarana untuk mengeksplorasi kondisi manusia dan seringkali digunakan sebagai kritik sosial.

Aristoteles mengembangkan salah satu teori teater paling awal. Menurut Aristoteles, teater adalah salah satu bentuk mimesis, yaitu. peniruan di mana para aktor memainkan karakter dalam lakon atau kisah tertentu (Boal, 2013). Ia berargumen bahwa teater harus bertujuan untuk memberi penonton kondisi katarsis, atau kebebasan emosional, salah satu caranya adalah dengan menghadirkan tragedi di dalam pertunjukan teater (Szubielska & Imbir, 2021). Pada abad ke-20, pemikir teater yang paling berpengaruh adalah Bertolt Brecht. Brecht mengembangkan teori teater yang dikenal sebagai "teater epik". Menurut Brecht, teater harus berusaha untuk mengangkat masalah sosial dan politik. Ia percaya bahwa teater harus mendorong pemikiran kritis dan menyadarkan penonton akan peran mereka sendiri dalam masyarakat (Boal, 2013).

Tokoh penting lainnya adalah Antonin Artaud, yang mengembangkan gaya teater yang dikenal sebagai "Teater Kekejaman". Artaud percaya bahwa teater harus berusaha untuk menciptakan pengalaman yang mendalam dan intens bagi penonton, menggunakan suara, cahaya, dan gerakan yang ekstrim di atas panggung. Dia percaya bahwa teater harus menjadi pengalaman transformatif bagi penonton dan actor (Boal, 2013).

Sementara, teori teater kontemporer saat ini berfokus pada peran teknologi dan media digital dalam menciptakan pertunjukan langsung. Philip Auslander berpendapat bahwa penggunaan teknologi dalam teater dapat mengaburkan batas antara pertunjukan langsung dan rekaman dan menantang gagasan tradisional tentang makna kehadiran di teater (Shusterman, 2021).

ChatGPT

ChatGPT mengacu pada percakapan atau dialog menggunakan model bahasa berdasarkan model GPT (*Generative Pre-Trained Transformer*). GPT merupakan jenis algoritma pembelajaran mendalam yang dilatih untuk menggunakan data teks dalam jumlah besar untuk menghasilkan jawaban dari permintaan manusia (Islam, 2023).

ChatGPT dapat dilakukan melalui berbagai platform atau aplikasi yang mengintegrasikan model GPT seperti *chatbots*, asisten virtual, atau aplikasi lainnya. Sistem ini dapat berinteraksi dengan pengguna dalam bahasa alami dan memberikan respons berdasarkan konteks yang diinginkan (Mali & Deshmukh, 2023).

ChatGPT juga merupakan teknologi yang berkembang pesat dengan banyak kegunaan. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa model GPT tidak sempurna dan terkadang dapat menghasilkan jawaban yang tidak tepat atau tidak akurat. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dengan hati-hati implikasi etis dari penggunaan ChatGPT (Acemoglu & Johnson, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis secara fenomenologis jawaban-jawaban dari ChatGPT yang dipicu oleh perintah (*prompt*) yang didesain secara eksperimental. Tiga perintah yang diberikan kepada ChatGPT adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana neuroestetis berpengaruh terhadap persepsi seseorang dalam menikmati sebuah pertunjukan teater?
2. Apa hubungan antara empati dan teater?
3. Bagaimana hubungan antara pengalaman estetis dengan penilaian karya seni?

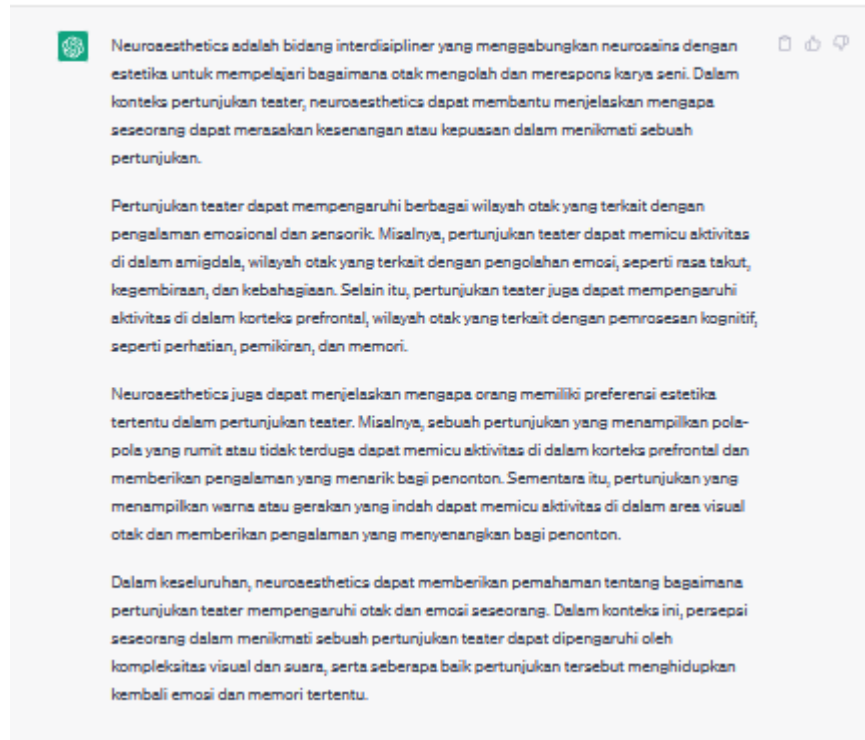
Respons yang diberikan oleh ChatGPT kemudian diperlakukan sebagai sebuah fenomena yang diulas dengan mempergunakan teori-teori dalam arus kajian estetika.

Untuk desain penelitian, peneliti membuat langkah-langkah penelitian mengikuti Creswell (Creswell & Creswell, 2018). Langkah-langkah tersebut antara lain: Pertama, peneliti akan melakukan pengidentifikasian masalah, membuat tahapan model penelitian, serta langkah-langkah praktis penelitian. Hal ini dilakukan dengan mengkaji perkembangan teater di Indonesia dan mengaitkannya dengan neurosains. Kedua, peneliti merumuskan berbagai teori yang bersinggungan dengan masalah penelitian ini. Adapun instrumen teori yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dari ranah seni, filsafat, dan ilmu saraf. Ketiga, peneliti melakukan penggambaran deskriptif yang diperoleh dari hasil pencarian pada ChatGPT. Penjabaran data tersebut berfungsi agar peneliti mendapatkan celah (*research gap*) untuk melihat keterkaitan antar variabel yang diteliti. Keempat, peneliti pada akhirnya akan membuat simpulan dari penelitian ini.

3. HASIL

1. Bagaimana neuroestetis berpengaruh terhadap persepsi seseorang dalam menikmati sebuah pertunjukan teater?

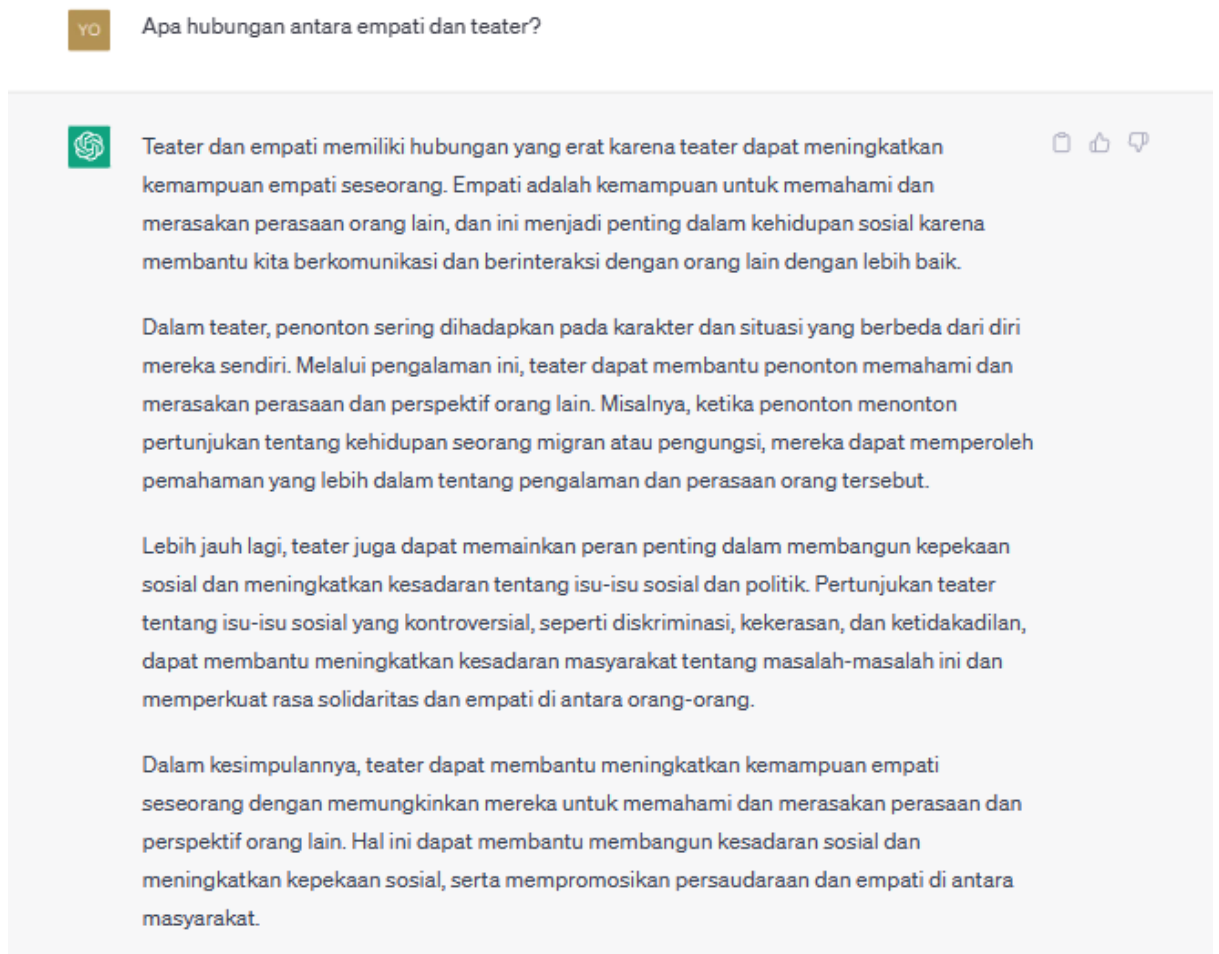
YG Bagaimana *neuroaesthetics* berpengaruh terhadap persepsi seseorang dalam menikmati sebuah pertunjukan teater?



Gambar 1. Hasil Penelusuran ChatGPT atas pertanyaan pertama

Dari penelusuran ChatGPT di atas, ada beberapa hal yang dapat ditarik. Pertama, disebutkan bahwa *neuroestetis* merupakan bidang yang menggabungkan antara *neurosains* dan estetika serta fungsinya dalam pertunjukan teater, yang dapat membantu menjelaskan mengapa manusia dapat merasakan kesenangan tersendiri saat menikmati sebuah pertunjukan. Kedua, disebutkan di atas bahwa pengalaman estetis dari menikmati pertunjukan teater dapat mempengaruhi otak terkait aspek emosionalnya. Ketiga, *neuroestetis* juga dapat menjelaskan mengapa orang memiliki preferensi tertentu dalam memilih sebuah pertunjukan.

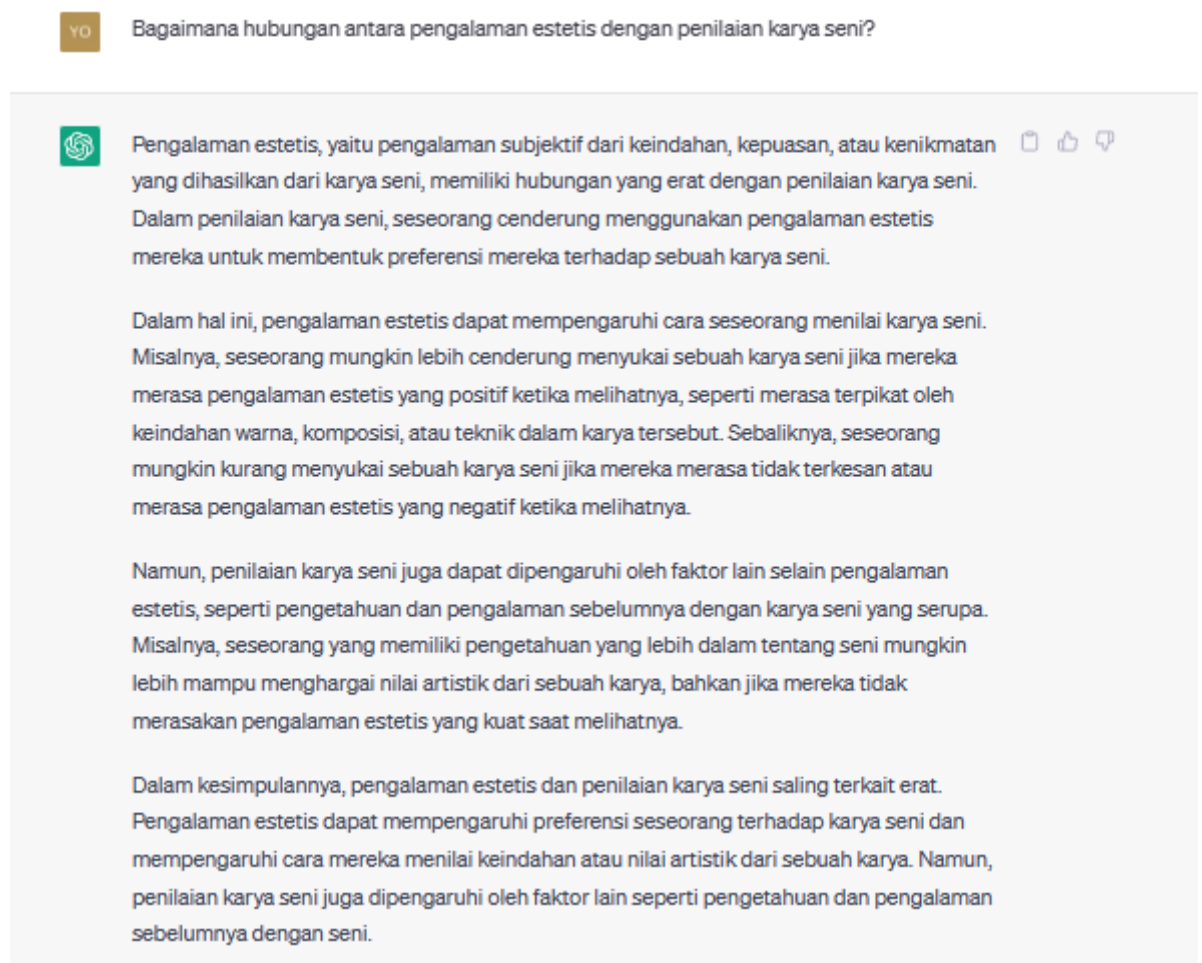
2. Apa hubungan antara empati dan teater?



Gambar 2. Hasil Penelusuran ChatGPT atas pertanyaan kedua

Dari penelusuran ChatGPT di atas, ada beberapa hal yang dapat ditarik. Pertama, teater dan empati memiliki hubungan yang erat karena teater dapat meningkatkan kemampuan empati seseorang. Kedua, teater dapat membantu penonton memahami dan merasakan perasaan dari perspektif orang lain. Ketiga, teater juga dapat memainkan peran penting dalam membangun kepekaan sosial dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu sosial dan politik.

3. Bagaimana hubungan antara pengalaman estetis dengan penilaian karya seni?



Gambar 3. Hasil Penelusuran ChatGPT atas pertanyaan ketiga

Dari penelusuran ChatGPT di atas, ada beberapa hal yang dapat ditarik. Pertama, dalam penilaian karya seni, seseorang cenderung menggunakan pengalaman estetis mereka untuk membentuk preferensi mereka terhadap sebuah karya seni. Kedua, pengalaman estetis dapat mempengaruhi cara seseorang menilai karya seni. Ketiga, penilaian karya seni juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain selain pengalaman estetis, seperti pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dengan karya seni yang serupa.

4. PEMBAHASAN

Seniman, karya seni, dan penikmat seni merupakan tiga komponen pendukung kehidupan seni. Tidak satupun komponen tersebut dapat diabaikan keberadaannya, karena kesatuannya yang dinamis tersebut memungkinkan seni hidup dan berkembang dalam masyarakat. Ketiganya saling berinteraksi yang dinamis dan kreatif, maka seni hidup dan berkembang dengan prosesnya

yang kreatif dan dinamis pula. Pementasan, pameran seni merupakan salah satu bentuk aktivitas yang memungkinkan terjadinya interaksi tiga komponen tersebut. Pentas merupakan rekayasa yang dirancang bagi penikmat seni secara lebih luas dan efektif.

Penikmat seni mengacu pada mereka yang menyadari makna pengalaman kehidupan batiniah yang sadar akan keunikan bentuk estetis, yang sanggup mewartakan dan memacu terciptanya beragam makna dengan nilai-nilainya. Hanya dengan kesadaran dan pemahaman pengalaman di dalam melakukan dialog dengan karya seni, ia mampu mendapatkan pencerahan bagi kehidupannya sebagai manusia berbudaya. Berbekal dari pengalaman, penikmat seni mampu berperan sebagai pendukung pengembangan kehidupan seni. Seorang penikmat seni sadar bahwa pengalaman yang bersumber dari sensitivitas dan subjektivitas dirinya bukanlah satu-satunya yang ada dan benar. Ia harus sadar akan keterbatasannya dan selalu membuka diri bagi hadirnya makna dengan nilai-nilainya yang baru dan berbeda. Sama sekali ia sadar bahwa dirinya tidak memiliki wewenang untuk mengarahkan, meskipun ia berwenang menentukan posisi dirinya dan terlibat secara langsung di dalam menciptakan makna dan mewarnai nilai-nilainya. Penikmat seni yang baik akan selalu haus dengan ragam pengalaman estetis yang sanggup menggugah gairah kehidupan manusiawi dengan ragam kekayaan pengalaman batin yang mendalam. Dengan pengalaman itu, manusia akan mewarnai kehidupannya sebagai manusia berbudaya dan mampu menjadi seniman yang terbuka. Seniman yang terbuka akan selalu menerima pacu pengembangan, juga penikmat seni yang terbuka akan menangkap berbagai ragam kemungkinan pengalaman estetis.

Dalam ilmu saraf, pengalaman estetis muncul ketika manusia mengapresiasi karya seni (Pearce et al., 2016). Pengalaman estetis itu, dalam teater mencakup emosi, dan segala tafsiran kita atas semua adegan di atas panggung. Oleh karena itu, bidang *neuroestetis* adalah tentang memahami dasar biologis dari pengalaman estetis itu sendiri. Ketika seseorang menonton sebuah pertunjukan teater, niscaya ia akan memberikan fokus penuh kepada persepsi visual dan pendengaran. Misalnya, ketika melihat aktor memainkan adegan emosional, wilayah otak yang terlibat dalam empati diaktifkan dengan sendirinya. Ini menunjukkan bahwa manusia dapat memproses secara mental, emosi yang ada di atas panggung dan mengimajinasikannya. Selain itu, penggunaan musik dan tata suara dalam teater juga berperan penting dalam membentuk pengalaman estetis manusia menjadi semakin kuat (Uribe, 2013).

Maka, implikasi logis dari semua itu adalah, manusia dapat jatuh kepada rasa empati atas peristiwa yang terjadi di atas panggung (Johann, 2021). Hal ini menarik perhatian dari banyak pakar seni, lantaran mereka ingin menemukan hubungan substansial antara penonton dan pemain teater. Hal itu dimulai dengan mengajukan pertanyaan, antara lain: (1) bagaimana proses memahami suatu adegan? dan (2) bagaimana relasi antara penonton dan aktor di atas panggung?

Pertanyaan itu sering menjadi bahan diskusi teater di berbagai belahan dunia. Sebab, penonton di dalam sebuah pertunjukan teater, pada dasarnya tidak hanya mengamati pertunjukan *an sich*, tetapi mereka juga memeriksa ke dalam dirinya sendiri tentang memori, perasaan, dugaan-dugaan, hingga perspektif atas adegan yang terjadi di atas panggung (Kaube et al., 2023). Dalam hal ini, tentu penonton niscaya menghidupi tokoh yang dimainkan oleh sang aktor dan mengimajinasikannya di dalam relung batinnya (Szubielska & Imbir, 2021).

Dari kenyataan ini, dapat dilihat bahwa pada dasarnya empati merupakan jembatan penghubung antara penonton dan sang aktor (Barolsky, 2021). Sebab, ketika melihat adegan penyiksaan, maka otak manusia cenderung akan mengasosiasikan dirinya sebagai korbannya. Kita dapat merasakan kepedihan, rasa sakit dipukul, serta rasa haru sebagaimana adanya adegan di atas panggung (Corrêa, 2019). Hal itu dapat terjadi karena area sensoris yang ada dalam diri manusia diaktifkan oleh otak saat melihat sebuah karya seni (Briones et al., 2022).

5. KESIMPULAN

Hubungan antara pengalaman estetis dan fungsi otak pada akhirnya merupakan relasi yang saling menguatkan dalam estetika empiris. Dari sudut pandang metodologis misalnya, ilmu saraf kognitif menyuguhkan berbagai macam alat dan metode penelitian baru ke dalam bidang seni, khususnya teater. Oleh karena itu, rasanya tidak ada salahnya jika kita sedikit meluangkan waktu untuk mendalami pendekatan ini agar masa depan teater kita dapat semakin jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, J., & Johnson, S. (2023, February 6). What's Wrong with ChatGPT? *Project Syndicate*.
- Barolsky, K. (2021). Playback Theatre, Social Justice and Empathy: A Diffractive Review. *Applied Theatre Research*, 9(2), 117–132. https://doi.org/10.1386/atr_00052_1
- Boal, A. (2013). *Teater Kaum Tertindas* (Terj. Landung Simatupang, Ed.). Yayasan Kelola.
- Briones, E., Gallego, T., & Palomera, R. (2022). Creative Drama and Forum Theatre in Initial Teacher Education: Fostering Students' Empathy and Awareness of Professional Conflicts. *Teaching and Teacher Education*, 117. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103809>
- Carlson, M. (2004). *Performance: A Critical Introduction*. Routledge.
- Catalano, J. (1974). *A Commentary on Jean-Paul Sartre's "Being and Nothingness."* The University of Chicago Press.
- Cattaneo, Z. (2019). Noninvasive Brain Stimulation: An Overview of Available Approaches for Research in Neuroestetis. *Empirical Studies of the Arts*, 37(2), 153–171. <https://doi.org/10.1177/0276237418818637>
- Clive, C. (2000). *The Continental Aesthetics Reader*. Routledge.

- Corrêa, G. P. (2019). Longing and Belonging Through Migration: Otherness and Empathy in Theatre and Philosophy. *Performing Ethos*, 9(1), 55–66. https://doi.org/10.1386/PEET_00005_1
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development* (Issue 3). Sage Publication, Inc. <https://doi.org/10.1002/nha3.20258>
- Deriu, F. (2013). Performance Studies Floating Free of Theatre. *Revista Alicantina de Estudios Ingleses*, 26, 13. <https://doi.org/10.14198/raei.2013.26.02>
- Gragl, P. (2021). Hegel's Antigone : The Birth of the Constitution from the Spirit of Tragedy. *ICL Journal*, 15(4), 413–434. <https://doi.org/10.1515/icl-2021-0020>
- Graves, J., Joyce, C., Hegazi, I., Newton, B. W., Ventura, S., Martingano, A. J., Grunberg, N. E., Barry, E. S., Wertag, A., Paulhus, D. L., Sachyani, D., Ronen, I., & Cockerill, A. P. (2023). *Empathy* (S. Ventura, Ed.; Advance Research). Intech Open. <https://www.researchgate.net/publication/369649195>
- Hasson, Y., Amir, E., Sobol-Sarag, D., Tamir, M., & Halperin, E. (2022). Using Performance Art to Promote Intergroup Prosociality by Cultivating the Belief that Empathy is Unlimited. *Nature Communications*, 13(1). <https://doi.org/10.1038/s41467-022-35235-z>
- Holt, J. (2013). Neuroestetis and Philosophy. *SAGE Open*, 3(3). <https://doi.org/10.1177/2158244013500677>
- Islam, S. (2023, January 29). ChatGPT and Our Future. *Daily Sun*. <https://www.researchgate.net/publication/369657310>
- Jami, P. Y., Walker, D. I., & Mansouri, B. (2023). Interaction of Empathy and Culture: a Review. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04422-6>
- Johann, M. R. (2021). Art, Experience and Alterity: Reflections in the Horizon of Ethical and Aesthetic Education. *Revista Tempos e Espaços Em Educação*, 14(33). <https://doi.org/10.20952/revtee.v14i33.15315>
- Kaube, H., Eiserbeck, A., & Abdel Rahman, R. (2023). Separating Art from the Artist: The Effect of Negative Affective Knowledge on ERPs and Aesthetic Experience. *PLoS ONE*, 18(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0281082>
- Konecni, V. (2015). Reflections on Psychological and Neuroestetis. *Theoria, Beograd*, 58(1), 5–15. <https://doi.org/10.2298/theo1501005k>
- Leung, K. H. (2022). Sartre and Marion on Intentionality and Phenomenality. *Theory, Culture and Society*, 39(1), 41–60. <https://doi.org/10.1177/02632764211024349>
- Mackenzie, T. (2023). Rationality and Presocratic Cosmology in Sophocles' Antigone. *The Journal of Hellenic Studies*, 1–19. <https://doi.org/10.1017/s0075426922000088>
- Mali, T., & Deshmukh, R. (2023). Use of ChatGPT in Library Services. *International Journal of Creative Research Thought*, 11(4). <https://doi.org/10.1729/Journal.33816>
- Moran, D. (2013). Revisiting Sartre's Ontology of Embodiment in Being and Nothingness. In *Ontological Landscapes: Recent Thought on Conceptual Interfaces Between Science and Philosophy* (pp. 263–294). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110319811.263>

- O'Sullivan, C. (2001). Searching for the Marxist in Boal. *Research in Drama Education: The Journal of Applied Theatre and Performance*, 6(1), 85–97. <https://doi.org/10.1080/13569780020031816>
- Pearce, M. T., Zaidel, D. W., Vartanian, O., Skov, M., Leder, H., Chatterjee, A., & Nadal, M. (2016). Neuroesthetics: The Cognitive Neurosciences of Aesthetic Experience. *Perspectives on Psychological Science*, 11(2), 265–279. <https://doi.org/10.1177/1745691615621274>
- Savaş, E. B., Verwijmeren, T., & van Lier, R. (2021). Aesthetic experience and creativity in interactive art. *Art and Perception*, 9(2), 167–198. <https://doi.org/10.1163/22134913-bja10024>
- Shusterman, R. (2021). Aesthetic Experience at the Borders of Art and Life: The Case of the Man in Gold. *Eidos: A Journal for Philosophy of Culture*, 5(2), 103–111. <https://doi.org/10.14394/eidos.jpc.2021.0020>
- Szubielska, M., & Imbir, K. (2021). The Aesthetic Experience of Critical Art: The Effects of the Context of An Art Gallery and the Way of Providing Curatorial Information. *PLoS ONE*, 16(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250924>
- Tonkoshkura, O. (2022). Theatre in the Age of Digital Technologies. *Artistic Culture Topical Issues*, 18(2), 30–35. [https://doi.org/10.31500/1992-5514.18\(2\).2022.269774](https://doi.org/10.31500/1992-5514.18(2).2022.269774)
- Uribe, M. (2013). Perception and Interpretation in the Aesthetic Experience of Art. *Proceedings of the European Society for Aesthetics*. <https://www.researchgate.net/publication/277306304>